



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Dengan demikian fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi memang diarahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi (*how to make money effective and efficient to increase economic value*) (Drs. Muhammad, 2002: 1).

Perbankan diakui memiliki peran cukup penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Buruknya kondisi perbankan bisa berdampak buruk pula pada perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya dalam memperkuat sektor perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional. Bahkan pemerintah pernah menghimbau pihak bank agar meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil. Demi menggerakkan roda perekonomian.

Karena itu merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja perbankan menjadi suatu yang penting bagi pembangunan nasional apalagi ditengah belum pulihnya perekonomian nasional.

Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat ternyata berimbas ke beberapa Negara di Eropa seperti Islandia, Belanda, Inggris, Rusia, Perancis, Jerman, demikian juga Negara di wilayah Asia-Pasifik seperti Cina, Singapura, Taiwan, Jepang dan Australia. Dampak yang dihadapi oleh beberapa Negara tersebut pada umumnya adalah meningkatnya inflasi, turunnya nilai tukar, turunnya pertumbuhan ekonomi, dan sejumlah Bank/institusi keuangan/korporasi mengalami kesulitan keuangan. Krisis keuangan global yang terjadi tahun 2008 sangat berpengaruh besar terhadap perekonomian di Indonesia, salah satunya yaitu sektor perbankan.

Krisis keuangan yang terjadi kala itu sungguh sangat memukul bank-bank berskala besar. Pada bulan oktober 2008, ada tiga bank besar BUMN yakni PT. Bank Mandiri Tbk., PT. Bank BNI Tbk., dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas dari pemerintah masing-masing Rp 5 triliun (Bank Indonesia, 2010: 8). Dana tersebut bersumber dari uang pemerintah yang berada di BI. Maksud bantuan pemerintah ini agar bank yang sudah dijelaskan tidak meminjam dana ke luar negeri. Bukan hanya ketiga bank tersebut, masih ada bank-bank yang

menderita yaitu bank-bank menengah dan kecil yang mengalami penurunan dana simpanan dari masyarakat.

Fakta membuktikan bahwa salah satu bank yang membutuhkan bantuan likuiditas dari pemerintah yakni Bank Mandiri merupakan bank yang memiliki jaringan ATM terbesar, yaitu sejumlah 10.000 unit yang telah terpasang dan tersebar di seluruh Indonesia. Ini menjadikan Bank Mandiri sebagai bank terbaik dalam pelayanan selama 4 tahun berturut-turut dan menjadi perusahaan yang paling terpercaya di Indonesia untuk *Good Corporate Governance* selama 5 tahun berturut-turut. Setelah memenuhi berbagai persyaratan dari Bank Indonesia, Bank Mandiri kini berhak untuk menyandang titel sebagai Bank Internasional yang telah beroperasi di sektor perbankan regional dan siap menjadi bank panutan di Indonesia. Hal ini turut didukung dengan visi Bank Mandiri untuk menjadi Lembaga Keuangan yang paling dikagumi dan paling progresif di Indonesia (<http://bankmandiri.co.id>, diakses tanggal 4 November 2014).

Putaran krisis ekonomi dan keuangan global pasca kehancuran *Lehman Brothers* menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan global, termasuk melibas industri perbankan di Indonesia. Di berbagai negara, aliran dana dan kredit terhenti, transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu. Aliran dana keluar (*capital outflow*) terjadi

besar-besaran. Indonesia yang saat krisis tidak memberlakukan penjaminan dana nasabah secara menyeluruh, menderita *capital outflow* lebih parah dibanding negara-negara tetangga yang menetapkan penjaminan dana nasabah secara penuh (Bank Indonesia, 2010: 7). Aliran dana keluar itu membuat likuiditas di dalam negeri semakin kering dan bank-bank mengalami kesulitan mengelola arus kas. Berdasarkan informasi dari Bank Indonesia, *capital outflow* yang paling buruk itu terjadi ketika krisis keuangan global menyerang yaitu September hingga Oktober tahun 2008 atau lebih parah dari tahun sebelumnya.

Kesulitan bank tersebut semakin parah ketika Pasar Uang Antar Bank (PUAB) berhenti mengalir alias macet. Pasalnya surat-surat berharga yang dikuasai bank seperti SUN nilainya merosot tajam. Bahkan isu-isu mulai muncul di jejaring sosial masalah bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Sudah jelas dengan adanya isu-isu seperti itu maka pandangan atau kepercayaan masyarakat terhadap perbankan akan goyah. Ditengah situasi krisis, sebuah isu kecil dapat menjadi pemicu dan pemacu sebuah krisis besar seperti yang terlihat pada aksi *rush* nasabah pasca penutupan 16 bank di tahun 1997/1998 (Bank Indonesia, 2010: 9).

Minimnya pendanaan modal dari masyarakat membuat industri perbankan berusaha mempertahankan dana-dana yang mereka miliki seperti rupiah dan valas guna mengantisipasi munculnya kewajiban

seperti penarikan dana tunai depositan secara mendadak. Bank pun mulai berebut dana masyarakat melalui iming-iming tingkat suku bunga tinggi khususnya deposito dari 6% menjadi 12% per tahun. Hal seperti ini akan mengakibatkan kenaikan tingkat bunga kredit yang memberatkan dunia usaha. Dalam kondisi biaya dana (*cost of funds*) yang semakin mahal, tiada pilihan bagi bank-bank untuk memangkas laba usaha mereka guna mempertahankan eksistensi diri di jagad belantara perbankan nasional (Bank Indonesia, 2010: 10). Bila merujuk data statistik BI per Desember 2008, laba bank umum setelah pajak diperkirakan Rp. 30,61 triliun. Jumlah ini merosot Rp. 3,86 triliun bila merujuk angka perolehan laba sebulan sebelumnya yang menunjukkan angka sebesar Rp. 34,47 triliun. Penurunan laba ini terutama disebabkan beban biaya (*cost of fund*) yang semakin tinggi.

Selama dan setelah terjadinya krisis keuangan global tahun 2008 banyak lembaga keuangan bank yang mengalami kemunduran sehingga muncul lembaga keuangan syariah yang dianggap mampu mengatasi krisis keuangan global salah satunya adalah Perbankan Syariah. Kita ketahui bahwa Perbankan Syariah merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang dapat membantu perekonomian masyarakat di Indonesia. Masyarakat di Indonesia mayoritas beragama Islam dan berpenghasilan rendah atau

dibawah rata-rata sehingga munculnya Bank Syariah merupakan salah satu solusi untuk mensejahterakan masyarakat miskin di Indonesia.

**Tabel 1.1**

**Jaringan Kantor Perbankan Syariah**

Jaringan Kantor Perbankan Syariah							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Juni 2014
<b>Bank Umum Syariah</b>							
Jumlah Bank	5	6	11	11	11	11	11
Jumlah Kantor	581	711	1215	1401	1745	1998	2139
<b>Unit Usaha Syariah</b>							
Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	27	25	23	24	24	23	23
Jumlah Kantor	241	287	262	336	517	590	425
<b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>							
Jumlah Bank	131	138	150	155	158	160	163
Jumlah Kantor	202	225	286	364	401	402	429
<b>Total Kantor</b>	1024	1223	1763	2101	2663	2990	2993

Sumber: (<http://bi.go.id>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2014)

Semakin banyaknya lembaga keuangan syariah yang berdiri dilingkungan masyarakat tentunya sangat diharapkan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia yang selama ini mengalami penurunan, peran bank syariah cukup besar untuk memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia khususnya masalah kemiskinan. Kita bisa lihat tabel diatas sampai dengan bulan juni 2014 sudah ada total 2.993 kantor perbankan syariah yang terdiri dari bank umum syariah, unit usaha syariah dan bank pembiayaan syariah. Sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan tahun pada saat terjadinya krisis keuangan yaitu tahun 2008 yang hanya terdapat total 1.024 kantor. Ini membuktikan kemajuan yang cukup signifikan dari perbankan yang berbasis syariah pada saat dan setelah terjadinya krisis keuangan tahun 2008.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioneer bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Bank Muamalat Indonesia satu-satunya Bank Syariah yang sudah merasakan krisis tahun 1997 dan juga tahun 2008. Namun bank syariah juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti adanya pembiayaan bermasalah atau kredit macet serta permasalahan yang lainnya. Oleh karena itu untuk menentukan prestasi dan tingkat kesehatan suatu bank perlu diukur tentang kinerja keuangan lembaga tersebut. Penilaian



tingkat kesehatan kinerja dapat diukur dengan kinerja manajemen dan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “***ANALISIS PERBANDINGAN DAN PERAMALAN (TREND) TINGKAT KESEHATAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL PRA DAN PASCA KRISIS KEUANGAN GLOBAL TAHUN 2008 DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMELS (Studi kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Periode Tahun 2003-2013)***”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008 dengan menggunakan metode *CAMELS*?
2. Bagaimana peramalan (menggunakan analisis *trend*) tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dimasa yang akan datang?

## **C. Batasan Masalah**

Agar lebih fokus dalam penelitian pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat kesehatan kinerja keuangan, maka penulis membatasi rasio

keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan kinerja keuangan dengan hanya menggunakan rasio *Capital (CAR)*, *Asset (KAP)*, *Management (NPM)*, *Earnings (ROA)*, *Liquidity (LDR/FDR)* dan *Credit Risk (NPL/NPF)*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perbandingan tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional periode pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dimasa yang akan datang dengan analisis *trend*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara akademis maupun praktis bagi pihak yang membutuhkan.

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat menambah keilmuan sistem keuangan Islam di bidang lembaga keuangan bank, tentang pentingnya pengetahuan dan penguasaan tingkat kesehatan kinerja keuangan dengan metode analisis

*trend*. Penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai perbankan serta memberikan informasi bagi para praktisi perbankan.

**a. Bagi Penulis**

- 1) Memperoleh tambahan ilmu pengetahuan seputar lembaga keuangan bank serta bisa mengetahui langkah-langkah melakukan analisis tingkat kesehatan kinerja keuangan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan metode analisis *trend*.
- 2) Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari dosen-dosen pada saat di bangku perkuliahan.

**b. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

- 1) Sebagai wawasan dan bahan kajian akademik bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya untuk program studi Ekonomi dan Perbankan Islam.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang membutuhkan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Obyek Penelitian Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri**

Diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dalam proses penilaian tingkat kesehatan kinerja keuangan, sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas Bank, dan dapat digunakan sebagai evaluasi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri kedepannya untuk menentukan kebijakan serta kebijaksanaan yang akan ditempuh dalam pengembangan usahanya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang alur dari awal hingga kesimpulan akhir. Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu penjelasan tentang Bank Syariah dan Bank Konvensional, fungsi dan perannya, tujuannya, ciri-cirinya, produknya, laporan keuangannya, analisis tingkat kesehatan dengan metode *CAMELS*, definisi metode analisis *trend* serta tinjauan pustaka.

## BAB III Metode Penelitian

Bab ini memuat tentang objek penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data penilaian tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan metode *CAMELS* serta melakukan peramalan berdasarkan analisis *trend*.

## BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan-pembahasan yang dilakukan berdasarkan ruang lingkup objek penelitian dan hasil dari penelitian yang penulis lakukan.

## BAB V Kesimpulan

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya serta adanya keterbatasan dan memberikan saran yang diperlukan dalam pelaksanaan hasil analisis.